

teks dipengaruhi oleh paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realita kehidupan social bukanlah realita yang natural melainkan hasil rekonstruksi. Analisis Framing juga dapat melihat kepentingan dan maksud secara implisit dari pihak-pihak tertentu yang ingin mengendalikan, yang ingin diuntungkan dan dirugikan, siapa penindasan dan tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional.

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, kemudian pengertian framing berkembang yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis framing sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Ia berkembang terutama berkat pandangan kaum konstruksionisme. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman, yang banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial dan realitas.

Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah tidak juga sesuatu yang diturunkan Tuhan, tetapi ia dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman seperti itu, realitas berwajah ganda / plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis.

Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas dapat merupakan realitas subyektif dan realitas objektif. Realitas subyektif, menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antar individu dengan objek. Sedangkan realitas objektif, merupakan sesuatu yang dialami, bersifat eksternal, berada di luar atau dalam istilah Berger, tidak dapat kita tiadakan dengan angan-angan.

Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan hanya dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Framing merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif, gunanya untuk melihat media mengkonstruksi (tonjolkan/dibangun) mengenai suatu realitas dan realitas lain dikonstruksi (dikaburkan). Pada akhirnya akan diketahui mana yang lebih dominan dari setiap realitas yang diinterpretasi

- 7) Cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri; biasanya pantulan citra itu mengalami perubahan (distorsi) karena adanya penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat oleh para anggota masyarakat.
- 8) Tirai atau penutup yang menutupi kebenaran demi pencapaian tujuan propaganda atau pelarian dari suatu kenyataan.

Berger memandang teks sebagai konstruksi atas realitas karenanya sangat potensi terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. Realitas merupakan hasil interaksi antara wartawan dengan fakta dan media merupakan konstruksi sosial yang mendefinisikan suatu realitas. Media memilih manakah realitas yang akan diambil atau tidak. Dari realitas yang diambil itulah dibuat berita yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai – nilai media.

Pihak redaksi yang merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas yang lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya membuat berita menjadi produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Konstruksi realitas sosial yang dilakukan media tak terlepas dari bingkai nilai – nilai yang ditetapkan oleh media yang bersangkutan.

Setiap upaya konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun juga adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Seseorang yang menceritakan keadaan dirinya atau pengalamannya pada dasarnya ia mengkonstruksikan realitas dirinya sendiri.

Pekerjaan utama para wartawan adalah menceritakan hasil reportasinya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik, entah itu berita (news) atau berita khas (feature). Rangkaian kegiatan seorang wartawan mengkonstruksikan suatu realitas, dimulai dari pengumpulan informasi dengan pengamatan, pencatatan, pemotretan, melakukan wawancara; untuk kemudian ia tuangkan ke dalam bentuk sebuah reportase.

Seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality). Dikatakan demikian karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa. Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah “cerita”. Berita adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Persoalan realitas yang akan diliput oleh wartawan (media) setidaknya adalah perdebatan paling penting di antara kubu pluralis dengan kritis. Dalam pandangan kedua kubu tersebut terlihat adanya fakta sebenarnya yang dapat diliput oleh wartawan. Realitas adalah pertarungan antara berbagai kelompok untuk menonjolkan basis penafsiran masing-masing. Sehingga realitas yang hadir pada dasarnya bukan realitas yang alamiah, tetapi sudah melalui proses pemaknaan kelompok yang dominan.

Menurut Al-Zastrouw dalam Winarko, media massa adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antar mereka secara massal dan

Keberadaan bahasa dalam media massa bukan lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak. Bahasa yang akan dipakai media ternyata mampu mempengaruhi cara melafalkan (pronunciation), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (syntax), perluasan dan modifikasi perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan atau mengembangkan percakapan (speech), bahasa (language), dan makna (meaning). (Agus Sudibyo, dkk, 2001 : 70).

Menurut kalangan kritis (critical), bahasa adalah alat perjuangan kelas. Makna dalam hal ini tidak ditentukan oleh struktur realitas, melainkan oleh kondisi ketika pemaknaan dilakukan melalui praktek sosial, hal mana terdapat peluang yang sangat besar bagi terjadinya pertarungan dan kelas ideologi.

Bagi aliran kritis, pertarungan sosial dalam bahasa dapat dilakukan melalui suatu tanda bahasa; memperebutkan akses terhadap perangkat pemaknaan: di sini kita mengenal perbedaan antara mereka yang diakui sebagai kredibel dan layak komentar, yang pertanyaannya mengandung aspek otoritatif dan representative yang memungkinkannya untuk memapankan kerangka kerja utama atau termsebuah argument: dan berjuang untuk memperoleh akses ke debat publik untuk memenangkan term-term yang telah dilakukan ditentukan tentang problem - problem yang dibicarakan.

4. Analisis Framing Konsep Robert N. Entman

Dalam konsep Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir terhadap suatu peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

Berdasarkan konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan.

framing Entman konsep yang paling mendasar adalah merujuk pada bagaimana memberikan definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang ada. Obyek dalam penelitian ini adalah teks berita kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis di Bangkalan dalam majalah Mata Madura edisi ke-7, tanggal 3-16 Oktober 2016 sebagai obyek penelitian. Karena melihat Mata Madura adalah satu-satunya majalah 2 mingguan yang ada di Madura.

Terdapat dua judul dalam rubric Mata Utama dalam majalah Mata Madura edisi ke-7, tanggal 3-16 Oktober 2016 yang menjadi focus penelitian penulis. Pada judul pertama pada halaman 52 terdapat narasi dengan judul “Petuah dor... tinggalkan luka, teror kekerasan terhadap aktivis LSM dan wartawan di Kabupaten Bangkalan seperti episode. Rentetan kekerasan bersambung dari satu orang ke orang lain, sejak tahun 2010 hingga 2016, belum

tertangani dengan serius. Mulai merusak mobil, pelemparan batu dan bom molotov, pembacokan, penganiayaan hingga penembakan, menjadi saksi nyata bahwa kehidupan demokrasi dan penegakan hukum di Bangkalan masih sebatas wacana alias papan nama. Para aktivis yang bersebrangan dengan penguasa Bangkalan bisa dipastikan mendapat teror. Entah melalui SMS, senjata tajam dan bom Molotov. Terakhir menggunakan senjata api. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2016, ada sepuluh peristiwa kekerasan yang menimpa LSM dan wartawan di Bangkalan. Kesemuanya belum ada yang tertangani hingga ke meja hijau. Hanya kasus perusakan kantor pusat Radar Madura berhasil disidangkan. Dan pelaku pembacokan musleh, aktivis *Madura Corruption Watch* (MWC) karena si pelaku menyerahkan diri”.

Selanjutnya, pada judul kedua pada halaman 56 terdapat narasi dengan judul “demo tagih janji nyali polisi, selasa 17 mei 2016, Mahmudi dengan suara lantang menyebut kasus penembakan dengan air *sofgun* dibantul yogyakarta sudah bisa diidentifikasi. Dan pelakunya sudah bisa ditangkap eh, ternyata polisi jogja lebih serius menangani kasus. Bagaimana kasus di bangkalan. Kasus penembakan serta pembacokan semuanya goodbye. Kami sangat menyayangkan kinerja polisi dibangkalan dan polda jatim,” teriaknya dengan mikrofon.

Aspek tertentu yang ditonjolkan dalam model framing ini seperti penempatan-penempatan yang mencolok (di headline depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya,

generalisasi, simplikasi, dan sebagainya. Entman merumuskannya ke dalam bentuk model framing sebagai berikut :

1. Define problems adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing, yang merupakan *master frame* paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa.
2. Diagnose causes merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).
3. Make moral judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. Treatment recommendation elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

pemberitaannya, itu bertujuan hanya untuk mencerminkan identitas media tersebut sebagai media yang tidak memiliki afiliasi kepada pemerintah.

Adanya kekuasaan dalam suatu media hanya dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi secara akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada. Bukan bertujuan untuk memaksakan atau melegitimasi ideologi yang dianut oleh majalah *Mata Madura*. Hal ini mengindikasikan sikap penulis teks (wartawan) khususnya pihak majalah *Mata Madura* yang konsekuensi bahwa mereka tidak memiliki afiliasi terhadap pemerintah, dan majalah *Mata Madura* sebagai salah satu media nasional yang besar unjuk kekuatan melalui pemberitaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Brockreide (1968) bahwa „rumah dari sikap adalah ideologi“.

Jadi walaupun ideologi terbentuk karena adanya kekuasaan yang mendominasi, majalah *Mata Madura* hanya menggunakannya sebagai bentuk penyampaian informasi yang akurat.